



The Recent Market Dynamics : Meredanya Trade War & Kenaikan Harga Minyak

Setelah mengalami negosiasi yang cukup Panjang, hari Sabtu (19 May 2018), akhirnya Pemerintah AS dan China mengeluarkan statement dimana China berkomitmen untuk meningkatkan impor dari AS khususnya terkait energi dan produk agri, sehingga diharapkan dapat mengurangi trade deficit dengan AS yang pada tahun 2017 mencapai USD 375 miliar. Peningkatan impor ini seiring pertumbuhan kebutuhan konsumsi dari China. Dengan kesepakatan ini maka kenaikan tarif impor diestimasi mengalami penundaan. Namun meredanya risiko trade war tidak berlangsung lama, dengan statement terbaru dari Trump yang menyatakan belum puas dengan hasil negosiasi tersebut.

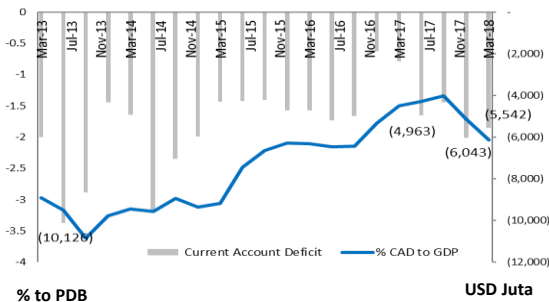
Disisi lain, harga minyak dunia terus bertahan dan mengalami kenaikan 5,1% selama month to date (mtd per 18 Mei 2018) hingga ke level USD 78,5 / barrel. Kenaikan harga minyak dunia ini lebih disebabkan faktor suplai, dimana pemotongan produksi dari OPEC memberikan kontribusi kenaikan harga, ditambah dengan risiko geopolitik (embargo yang dialami negara-negara produsen minyak seperti Rusia dan Iran). Dengan kenaikan harga minyak dunia, harga berbagai komoditas lainnya juga turut mengalami kenaikan. Harga batu bara naik 11,0% mtd menjadi USD 108,3 / mt. Harga LPG naik 2,7% mtd menjadi USD 162,2 / gallon. Harga nikel naik 8,0% mtd menjadi USD 14.688/mt. Harga CPO juga turut mengalami kenaikan 2,2% mtd menjadi MYR 2.400/mt

Kedua faktor utama diatas tentunya mewarnai pergerakan pasar global. Penundaan kenaikan tarif impor diestimasi akan meredam inflation expectation dan mendorong penurunan yield US Treasury dari level 3,12% menjadi 3,07% untuk tenor 10 tahun. Sebaliknya kenaikan harga minyak dan komoditas utama dunia, masih akan mendorong kenaikan inflation expectation. Dollar index masih mencatatkan kenaikan hingga 4,7% sejak pertengahan April 2018.

Bagaimana pengaruhnya pada pasar modal Indonesia? Selama 1 minggu terakhir, IHSG mengalami koreksi sebesar -2,9%. Secara sektoral, koreksi terbesar terjadi pada sektor aneka industri -6,1% diikuti dengan sektor Banking -4,9% dan Consumer -4,6%. Adapun sektor mining malah mencatatkan kenaikan +5,1% didorong kenaikan harga batu bara dan harga metal mining lainnya. Investor asing masih mencatatkan net sell sebesar Rp 7,5 Triliun secara mtd hingga 18 Mei 2018.

Pada pasar obligasi, koreksi harga obligasi masih berlanjut dengan penurunan sebesar -0,18% dalam 1 minggu terakhir sehingga akumulasi secara mtd, harga obligasi yang diwakili dengan abtrindo bond index sudah mengalami penurunan sebesar -2,0%. Investor asing mencatatkan net sell sebesar Rp 17,6 Triliun selama mtd (18 Mei 2018). Saat ini level yield SUN mengalami kenaikan ke level 7,6% untuk tenor 10 tahun. Pada lelang SUN yang berlangsung hari Selasa (22 Mei 2018) lalu, total bids mengalami peningkatan yakni sebesar Rp 31,5 Triliun, dibandingkan lelang SUN sebelumnya dengan total bid yang masuk hanya sebesar Rp 7,2 Triliun. Demand terbesar masuk pada seri FR64 (tenor 10 tahun) dengan nilai Rp 14,3 Triliun. Pemerintah memenangkan Rp 15 Triliun dengan yield rata-rata 7,467% untuk FR64 (10 tahun) dan 7,919% untuk FR65 (15 tahun). Hingga lelang minggu ini, Pemerintah sudah menerbitkan Rp 412 triliun (gross) atau lebih dari 48% dari target FY2018 dengan asumsi budget deficit sebesar 2,1% terhadap PDB.

Current Account Deficit QQ1/2018 melebar -2,0% terhadap PDB, dan diestimasi Bank Indonesia melebar menjadi -2,3% terhadap PDB (FY2018 Est),



Market expectation

IHSG sudah mengalami penurunan tajam -8,2% secara ytd menyentuh level 5.783 (valuasi PE ratio 14,8x est2018 pada kisaran -2 Stdev). Adapun pada pasar SUN, yield untuk tenor 10 tahun sudah menyentuh level 7,6%, level yang setara dengan koreksi pada Nov 2016 dan sebelum upgrade rating S&P. Kami melihat risiko pasar global masih cukup besar. Dari ketidakpastian trade war dan ketidakpastian akan konflik antara AS dengan Korea Utara yang kembali meningkat. Selain itu pada tanggal 23 Mei 2018 malam akan dirilis minutes meeting The Fed, yang dapat memperkuat potensi kenaikan bunga The Fed pada pertemuan bulan Juni 2018 mendatang.

Dari pasar domestik, Bank Indonesia sudah menaikkan suku bunga acuan 7day reverse repo sebesar 25 bps menjadi 4,5%. BI masih dapat menaikkan suku bunga acuan seiring perkembangan volatilitas Rupiah. Intervensi BI juga terus dilakukan untuk menjaga volatilitas pelemahan Rupiah. Namun sentimen negatif masih datang dari dalam negeri yang turut menghambat rebound di pasar saham dan obligasi. Dimana Bank Indonesia menyatakan bahwa defisit transaksi berjalan (Current Account Deficit) diestimasi melebar menjadi USD 28 Miliar di 2018 atau setara dengan -2,3% terhadap PDB, dibandingkan defisit tahun 2017 sebesar USD 17,3 Miliar atau -1,7% terhadap PDB. Melebarnya defisit ini didorong peningkatan impor baik impor minyak, bahan konsumsi menjelang lebaran dan meningkatnya aktivitas investasi dan produksi.

Pada kondisi pasar saat ini, dimana volatilitas dan ketidakpastian pasar masih cukup tinggi. Namun dibalik setiap penurunan / koreksi yang signifikan terdapat sebuah peluang.

Alokasi aset pada Reksadana saham tetap dikelola secara defensif, namun alokasinya dapat ditingkatkan secara bertahap, khususnya pada sektor investasi yang memiliki eksposur pada ekspor (USD earner) dan saham-saham big cap secara selektif yang fundamental baik pada valuasi yang rendah.